

EFEKTIVITAS KOMUNIKASI INTERPERSONAL DAN TINGKAT ADAPTASI BUDAYA MAHASISWA ASING: KASUS MAHASISWA BIPA IPB

Interpersonal Effectiveness Communication And Cultural Adaptation of Foreign Students: Case Study of BIPA IPB Students

Krishandini

Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, IPB University

krishandini@apps.ipb.ac.id

Abstrak

Komunikasi yang efektif akan memudahkan mahasiswa asing membangun relasi dengan lingkungan mereka dan memudahkan mereka memahami norma budaya setempat. Dengan kemampuan komunikasi yang efektif ini, akan diketahui seberapa baik tingkat adaptasi mereka. Untuk itu, tujuan penelitian ini: (1) menganalisis efektivitas komunikasi interpersonal mahasiswa BIPA (bahasa Indonesia untuk penutur asing) IPB, (2) menganalisis tingkat adaptasi budaya mahasiswa BIPA IPB, dan (3) menganalisis hubungan efektivitas komunikasi interpersonal dan tingkat adaptasi budaya mahasiswa BIPA IPB. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif (*mixed method*). Pendekatan kuantitatif menggunakan survei yang menjaring 32 responden. Data diambil dengan teknik *purposive sampling*. Data kuantitatif didukung data kualitatif. Data kualitatif melalui observasi dan wawancara mendalam (*indepth interview*). Berdasarkan penelitian ditemukan hasil yang menyatakan bahwa komunikasi interpersonal mahasiswa BIPA IPB efektif dengan nilai koefisien korelasi *rank Spearman* sebesar 0.610. Tingkat *p* <0.01 menunjukkan bahwa ada hubungan yang kuat antara efektivitas komunikasi interpersonal dan tingkat adaptasi budaya. Hal ini terjadi karena mereka memiliki hubungan pertemanan yang erat dan berusaha mengenal budaya Indonesia.

Kata-kata kunci: adaptasi budaya, BIPA IPB, efektivitas komunikasi, komunikasi interpersonal, Sosiobudaya

Abstract

Effective communication will make it easier for foreign students to build relationships with their environment and make it easier for them to understand local cultural norms. With this effective communication ability, it will be known how well their adaptation level is. For this reason, the aims of this paper is (1) to analyze the effectiveness of interpersonal communication of BIPA (Indonesian for foreign speakers) IPB students, (2) to analyze the level of cultural adaptation of BIPA IPB students, and (3) to analyze the relationship between the effectiveness of interpersonal communication and the level of cultural adaptation of students BIPA IPB. This research uses quantitative and qualitative methods (mixed method). This research method was a quantitative approach using a survey with a purposive sampling technique that collected 32 respondents. Quantitative data is supported by qualitative data. The qualitative data through observation and in-depth interviews. The results of the spearmen correlation indicated that there was a significant positive association between interpersonal communication and the level of cultural adaptation of students BIPA IPB = 0.610. The p level <0.01 indicates that there is a strong relationship between the effectiveness of interpersonal communication and the level of cultural adaptation. The results indicate it because they have close friendships and try to get to know Indonesian culture.

Keywords: cultural adaptation, BIPA IPB, communication effectiveness, interpersonal communication, sociocultural

Informasi Artikel

Naskah Diterima
16 Juli 2024

Naskah Direvisi Akhir
8 November 2024

Naskah Disetujui
18 November 2024

Cara Mengutip

Krishandini (2024). Efektivitas Komunikasi Interpersonal Dan Tingkat Adaptasi Budaya Mahasiswa Asing: Kasus Mahasiswa Bipa Ipb. *Aksara*. 36(2). Doi : <http://dx.doi.org/10.29255/aksara.v36i2.4392>. 307—318.

PENDAHULUAN

Untuk mendorong masuknya mahasiswa asing ke Indonesia, pemerintah Indonesia memberikan program beasiswa Darnasiswa dan Kemitraan Negara Berkembang (KNB). Untuk tahun 2023 ini, mahasiswa KNB yang belajar di Universitas di Indonesia sejumlah 222 mahasiswa dari 50 negara yang belajar di 27 universitas di Indonesia (Kemendikbudristek 2023). Untuk itu diperlukan kesiapan perguruan tinggi dalam menerima mahasiswa asing. Penting untuk para pemangku kepentingan di perguruan tinggi, menempatkan mereka dalam kenyamanan belajar. Termasuk juga interaksi dengan dosen menjadi faktor yang perlu diperhatikan (Fajarwati 2019).

Orientasi lingkungan kampus perlu dilakukan terhadap para mahasiswa pendatang, dengan harapan para mahasiswa lebih mengenal lingkungan akademik mereka (Patawari 2022). Hal ini perlu diperhatikan mengingat saat mahasiswa dari luar masuk ke Indonesia yang memiliki perbedaan budaya dengan negara asal mereka, tentu akan ada kesulitan yang dialami (Pratimi dan Satyawan 2022). Selain mereka juga menghadapi kesulitan dengan lingkungan di Indonesia, mereka pun juga mungkin mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sesama mahasiswa asing yang memiliki budaya yang berbeda. Bisa saja kata yang sama disampaikan oleh orang yang berbeda budaya akan menimbulkan arti yang berbeda, "*The same words can mean different things to people from different cultures, even when they speak the same language* (Giovannoni dan Xiong 2017)." Perbedaan cara berkomunikasi mereka dalam interaksi dengan teman sesama mahasiswa dapat menjadi permasalahan yang perlu diperhatikan serius (Pi-Hsia LÜ 2017). Jika komunikasi dilakukan secara baik dan benar, akan mewujudkan keharmonisan hubungan. Sebaliknya, komunikasi yang salah akan menjadi rintangan dalam menciptakan keharmonisan suatu hubungan pertemanan.

Komunikasi interpersonal dalam proses komunikasi antara dua orang atau lebih dapat dilakukan dengan cara berbicara, bahasa tubuh, dan ekspresi wajah. Dalam interaksi, komunikasi interpersonal termasuk hal yang paling efektif dengan maksud mengubah sikap, pendapat, atau perilaku karena bersifat dialogis (Yuliani 2023). Umpam balik dari komunikasi ini dapat diketahui secara langsung; penutur dapat mengetahui secara langsung tanggapan mitra tutur, hasilnya positif atau negatif, keberhasilan atau kegagalan (Awaludin 2019). Komunikasi ini dapat membangun hubungan pribadi, profesional, maupun kemasyarakatan. Terkait dengan kemampuan untuk mendengarkan aktif, berbicara dengan jelas, dan memahami perasaan orang lain (Abubakar 2016; Mainhard 2018).

Patut diketahui cara para mahasiswa ini berinteraksi dengan sesama mahasiswa asing -- pastinya juga berbeda negara dan budaya-- serta dengan mahasiswa Indonesia. Para mahasiswa asing ini akan berusaha beradaptasi dengan budaya yang asing dan baru bagi mereka. IPB University sebagai perguruan tinggi negeri di Indonesia juga menerima mahasiswa asing. Jumlah mahasiswa asing yang belajar di IPB University sebanyak ±160 mahasiswa. Jalinan komunikasi yang baik antara mahasiswa asing yang belajar di IPB University dan mahasiswa Indonesia akan memberi kenyamanan bagi mereka dalam berinteraksi secara personal. Kemampuan mahasiswa asing yang belajar di universitas dalam penggunaan bahasa Indonesia dapat menghindari kekeliruan komunikasi dengan mahasiswa asing (Listrikawati dan Anam 2024). Penggunaan bahasa Indonesia dalam jalinan komunikasi yang dilakukan oleh mahasiswa asing di IPB ini bagian dari proses adaptasi mereka dengan lingkungan. Hal tersebut karena adaptasi merupakan proses interaktif yang terjalin dalam kegiatan komunikasi antara individu pendatang dengan lingkungan sosial budaya yang baru (Kim 2001). Terjalinnya adaptasi, komunikasi yang baik, dan kepercayaan akan membentuk kinerja yang bagus di antara mahasiswa asing dan mahasiswa Indonesia (Chang *et al.* 2014). Begitu juga yang akan terjadi dengan mahasiswa asing di IPB yang akan memiliki kinerja belajar yang baik jika komunikasi interpersonal dan adaptasi mereka baik. Untuk mencapai kenyamanan dalam interaksi interpersonal antara mahasiswa asing dan mahasiswa Indonesia perlu meminimalisasi akan terbentuknya kekeliruan komunikasi, terutama dilihat berdasarkan sudut pandang efektivitas komunikasi interpersonal mahasiswa asing dan tingkat adaptasi budaya.

Penelitian mengenai komunikasi interpersonal dan adaptasi budaya mahasiswa asing di Indonesia belum banyak dilakukan, terutama yang menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif. Ada

beberapa penelitian yang terkait dengan komunikasi dan adaptasi budaya antaretnis di Indonesia, namun menggunakan metode kualitatif. Misalnya, penelitian yang berjudul Dinamika Komunikasi dalam Menghadapi Adaptasi Budaya menggunakan pendekatan deskriptif dengan menggunakan lima informan sebagai sumber data, teori yang digunakan pada penelitian ini *communication accommodation* (Sujana 2021). Selanjutnya penelitian Hasbiran dan Arrianie (2022) menggunakan metode grounded theory dari *Speech Codes Theory*. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa permasalahan komunikasi interpersonal dapat diatasi dengan asimilasi, segregasi, integrasi, dan marginalisasi. Terkait dengan penelitian komunikasi dan adaptasi budaya mahasiswa asing dilakukan oleh Soemantri (2019). Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dengan metode kualitatif deskriptif dengan dua orang mahasiswa Indonesia sebagai informan.

Sementara itu, penelitian pada artikel ini menggunakan metode kuantitatif dengan data survei ke mahasiswa asing dan kualitatif dengan melakukan wawancara mendalam kepada responden yang juga informan. Tujuan penulisan, yaitu (1) menganalisis efektivitas komunikasi interpersonal mahasiswa BIPA (bahasa Indonesia untuk penutur asing) IPB, (2) menganalisis tingkat adaptasi budaya mahasiswa BIPA IPB, dan (3) menganalisis hubungan efektivitas komunikasi interpersonal dan tingkat adaptasi budaya mahasiswa BIPA IPB.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang didukung dengan data kualitatif. Pendekatan kuantitatif dilakukan dengan metode survei menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner yang ditujukan kepada responden. Responden pada penelitian ini merupakan mahasiswa asing IPB University. Pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*; teknik ini diambil dengan pertimbangan peneliti hanya mengambil sampel pada mahasiswa asing yang mengambil mata kuliah/pelatihan BIPA angkatan tahun 2023/2024, dengan jumlah responden yang terjaring sebanyak 32 mahasiswa asing yang terdiri atas 17 orang laki-laki dan 15 orang wanita. Responden dalam penelitian ini merupakan mahasiswa BIPA: mahasiswa KNB (kemitraan negera berkembang), mahasiswa dari Malaysia yang mengambil mata kuliah bahasa Indonesia, mahasiswa asing yang mendapatkan beasiswa untuk belajar di IPB, dan mahasiswa ACICIS (*Australian Consortium for In-Country Indonesian Studies*).

Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Januari-Mei 2024. Data pada penelitian ini diperoleh dari pengisian kuesioner oleh responden. Kuesioner dalam penelitian ini terdiri atas dua kuesioner, kuesioner untuk mengetahui efektivitas komunikasi interpersonal yang terdiri atas 15 butir pernyataan dan kuesioner tingkat adaptasi budaya yang terdiri atas 15 butir pernyataan. Penulis menggunakan jawaban yang diberi skor: a) skor 1 untuk jawaban sangat tidak setuju, b) skor 2 untuk jawaban tidak setuju, c) skor 3 untuk jawaban netral, d) skor 4 untuk jawaban setuju, e) skor 5 untuk jawaban sangat setuju. Selanjutnya, dilakukan pengategorian untuk menentukan kurang, cukup, dan baik pada efektivitas komunikasi interpersonal. Tingkat adaptasi budaya dinyatakan dengan kategori tinggi, sedang, dan rendah.

Hasil kuesioner diolah dengan menggunakan uji korelasi *rank Spearman*. Sementara itu, data kualitatif diperoleh melalui hasil observasi langsung dan wawancara mendalam dengan responden. Data kualitatif direduksi, disajikan, ditarik simpulan untuk dijadikan data pendukung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan Efektivitas Komunikasi Interpersonal dan Tingkat Adaptasi Budaya

Dalam tabulasi silang berikut (tabel 1) dipergunakan untuk mengidentifikasi hubungan antara efektivitas komunikasi interpersonal dan tingkat adaptasi budaya. Efektifitas komunikasi interpersonal dikelompokkan menjadi 3 kategori, yaitu untuk kategori baik memiliki 58-77 poin, untuk kategori cukup memiliki 38-57 poin, dan untuk kategori kurang memiliki 18-37 poin. Varibel tersebut dihubungkan dengan tingkat adaptasi budaya yang dikategori atas tinggi, sedang, dan rendah; menggunakan uji korelasi *rank spearman*. Berikut tabel 3 yang menampilkan tabulasi silang efektivitas

komunikasi interpersonal dan tingkat adaptasi budaya.

Tabel 1.
Tabulasi Silang Efektivitas Komunikasi Interpersonal dan Adaptasi Budaya

Efektivitas Komunikasi Interpersonal	Kurang	Adaptasi Budaya			Total
		Rendah	Sedang	Tinggi	
		Count	1	0	0
	Cukup	%	100.0%	0.0%	0.0%
		Count	1	4	1
		%	16.7%	66.7%	16.7%
	Baik	Count	0	3	22
		%	0.0%	12.0%	88.0%
		Total	2	7	25
	Total	Count	2	7	32
		%	6.3%	21.9%	71.9%
		Total	1	0	1

Sumber Data Primer (2024)

Tabel 2.
Hasil Uji Korelasi Rank Spearman

			Efektivitas Komunikasi Interpersonal	Tingkat Adaptasi Budaya
Spearman's rho	Efektivitas Komunikasi Interpersonal	Correlation Coefficient	1.000	.610**
		Sig. (2-tailed)	.	<.001
		N	32	32
	Tingkat Adaptasi Budaya	Correlation Coefficient	.610**	1.000
		Sig. (2-tailed)	<.001	.
		N	32	32

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber Data Primer (2024)

Tabel 2 tersebut merupakan hasil uji korelasi *rank spearman* antara dua variabel: efektivitas komunikasi interpersonal dan tingkat adaptasi budaya. Korelasi tersebut diukur menggunakan koefisien korelasi *rank spearman*. Uji korelasi rank Spearman termasuk statistik nonparametrik, yaitu tidak mensyaratkan data harus berdistribusi normal. Untuk mengetahui terdapat hubungan atau tidak terdapat hubungan dapat dilihat dari nilai dari nilai signifikansi dan kekuatan hubungan tersebut dilihat dari nilai koefisien korelasi atau r.

Efektivitas komunikasi interpersonal dan tingkat adaptasi budaya memiliki korelasi yang signifikan secara statistik, dengan nilai koefisien korelasi *rank spearman* sebesar 0.610. Hal ini membuktikan bahwa ada hubungan positif antara efektivitas komunikasi interpersonal dan tingkat adaptasi budaya. Nilai koefisien yang signifikan pada tingkat $p < 0.01$ menunjukkan bahwa hubungan efektivitas komunikasi interpersonal dan tingkat adaptasi budaya tidak terjadi secara kebetulan, melainkan memang ada hubungan yang kuat di antara kedua variabel tersebut.

Korelasi positif ini memperlihatkan bahwa semakin baik mahasiswa asing ini memiliki efektivitas komunikasi interpersonal mereka, semakin tinggi pula tingkat adaptasi budaya mahasiswa asing. Sebaliknya, semakin kurang efektivitas komunikasi interpersonal mahasiswa BIPA IPB ini, semakin rendah tingkat adaptasi mereka. Hal ini menandakan kemampuan mahasiswa BIPA dalam berkomunikasi interpersonal secara efektif berdampak positif terhadap kemampuan adaptasi budaya mereka.

Efektivitas Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal memiliki beberapa tujuan (Widjaja 2000): 1) mengenal diri sendiri dan orang lain, 2) mengenal dunia luar, 3) menciptakan dan memelihara hubungan, 4) mengubah sikap

dan perilaku, 5) bermain mencari hiburan, 6) membantu orang lain. Jika tujuan komunikasi ini dapat terlaksana, efektivitas komunikasi akan terbentuk. Menurut De Vito (1997), efektivitas komunikasi interpersonal memiliki lima unsur, yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*emphaty*), dukungan (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*). Unsur-unsur tersebut menentukan kualitas komunikasi. Karena adanya kualitas komunikasi, hubungan yang terjalin akan terkelola dengan baik (Anggraini *et al.* 2022).

Unsur keterbukaan dalam komunikasi interpersonal, yaitu sikap yang dapat menerima informasi yang disampaikan oleh orang lain, keterbukaan ini akan berpengaruh terhadap variasi pesan yang disampaikan, baik verbal maupun nonverbal. (Lestatnto *et al.* 2023). Keterbukaan dalam komunikasi antara mahasiswa asing dengan teman mereka mengacu untuk selalu jujur dalam mengungkapkan informasi yang terkait dengan permasalahan yang terjadi. Semakin terbuka mahasiswa asing dalam berkomunikasi akan semakin efektif komunikasi yang terjadi.

Empati merupakan kemampuan seseorang untuk merasa atau mengidentifikasi dirinya dalam keadaan perasaan atau pikiran yang sama dengan orang lain (KBBI 2023). Empati dapat membangun rasa saling pengertian, kepercayaan, dan kedekatan antara mahasiswa asing dan Indonesia. Dalam komunikasi interpersonal empati menunjukkan bahwa adanya saling pengertian di antara penutur dan mitra tutur. Unsur empati dalam komunikasi dapat terwujud jika antara penutur dan mitra tutur memiliki hubungan yang dekat, terikat akan kepentingan, pengalaman, dan latar belakang yang sama sehingga cenderung memiliki komunikasi efektif (Rahmi dan Junaidin 2022).

Dukungan dalam komunikasi interpersonal, yaitu adanya persetujuan atas keputusan yang diambil. Dukungan dalam komunikasi interpersonal dapat berupa mendengarkan mitra tutur berbicara dengan penuh empati, memberikan saran yang konstruktif, dan menyelesaikan masalah.

Sikap positif, yaitu penilaian positif dalam komunikasi, artinya kemampuan seseorang dalam memandang dirinya secara positif dan menghargai orang lain. Sikap positif tidak lepas dari upaya memperlihatkan kehadiran dan konsistensi dirinya dalam hubungan interpersonal.

Kesetaraan dalam komunikasi interpersonal, yaitu memiliki kedudukan yang sama antara penutur dan mitra tutur. Kesetaraan terkait dengan kekuatan dan keterbatasan masing-masing individu. Kesetaraan mewujudkan sikap menghargai pendapat dan perasaan orang lain.

Menurut De Vitto (2019), konsep komunikasi interpersonal mewujudkan proses interaksi antara seseorang dengan orang lainnya. Komunikasi interpersonal berfokus pada dua hal mendasar, yaitu saling berhubungan dan saling ketergantungan satu dengan yang lain. Komunikasi ini terdiri atas komunikasi verbal dan nonverbal. Apabila bahasa lisan tidak dapat dipahami oleh penerima pesan, akan digunakan bahasa nonverbal (gestur). Hal ini yang diungkapkan oleh mahasiswa BIPA IPB saat mereka menghadapi situasi orang Indonesia tidak memahami bahasa Indonesia yang mereka tuturkan atau ada keterbatasan bahasa yang mereka gunakan.

Komunikasi lintas budaya berkaitan erat dengan komunikasi interpersonal karena komunikasi interpersonal merupakan salah satu interaksi yang ada dalam komunikasi lintas budaya. Komunikasi lintas budaya dapat terjadi pada dua individu atau sekelompok individu dengan latar belakang budaya berbeda. Komunikasi lintas budaya penting diketahui supaya proses komunikasi interpersonal yang terjadi dapat terbentuk efektif dan meminimalisasi kesalahpahaman pada satu pihak yang mungkin akan memunculkan konflik (Dhamayanti 2015). Lebih lanjut, agar efektivitas komunikasi terjadi, diperlukan pengetahuan antarbudaya karena tanpa pengetahuan antarbudaya yang baik, kemungkinan akan sulit meminimalisasi potensi kegagalan komunikasi (Andung *et al.* 2019).

Budaya sebagai perangkat analisis perbandingan menempatkan relativitas kegiatan kebudayaan pada posisi prioritas dalam komunikasi lintas budaya dan relativitas kebudayaan inilah yang membuat seseorang dapat beradaptasi dengan budaya baru, tanpa melepaskan budaya asal mereka (Patawari 2020). Keterbukaan melibatkan transparansi, kejujuran, dan kesediaan untuk memberikan dan menerima umpan balik untuk memperkuat hubungan.

Hal inilah yang membuat mahasiswa BIPA IPB menjawab setuju pada kuesioner pernyataan tentang kesediaan mereka ikut serta dalam komunitas mahasiswa Indonesia. Unsur keterbukaan yang

dilakukan oleh mahasiswa BIPA IPB dalam berkomunikasi membuat semakin efektif komunikasi yang terjadi. Unsur keterbukaan dalam komunikasi interpersonal responden dalam penelitian ini membuat mereka ingin terlibat dalam hubungan yang lebih dekat agar mereka dapat berbagi pikiran, perasaan, dan pengalaman dengan mahasiswa lain untuk membuka konektivitas mereka. Hal tersebut disetujui oleh responden dalam penelitian ini yang bersedia bergabung dengan komunitas yang ada di kampus. Lebih lanjutnya mengenai unsur-unsur yang mendukung efektivitas komunikasi interpersonal dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3.
Efektivitas Komunikasi Interpersonal

Efektivitas Komunikasi Interpersonal	Jumlah (mahasiswa)	Persentase (%)
Keterbukaan		
Baik	12	37,5
Cukup	19	59,4
Kurang	1	3,1
Empati		
Baik	15	46,9
Cukup	15	46,9
Kurang	2	6,3
Dukungan		
Baik	18	56,3
Cukup	13	40,6
Kurang	1	3,1
Sikap Positif		
Baik	18	56,3
Cukup	12	37,5
Kurang	2	6,3
Kesetaraan		
Baik	16	50,0
Cukup	13	40,6
Kurang	3	9,4

Sumber Data Primer (2024)

Komunikasi interpersonal yang terjalin terlihat dalam aktivitas yang dilakukan oleh mahasiswa BIPA IPB. Mereka seringkali bertemu dalam aktivitas yang sama. Mereka mendapatkan pembekalan bahasa Indonesia sebagai dasar komunikasi mereka sebelum mengikuti perkuliahan secara penuh dalam bahasa Indonesia. Berdasarkan data pada tabel 3 di atas terlihat bahwa unsur keterbukaan masih pada taraf cukup efektif. Pada unsur ini, penulis memberikan pernyataan terkait kesediaan responden mengungkapkan identitas mereka kepada teman Indonesia maupun teman sesama mahasiswa asing. Berdasarkan observasi penulis, masih ada beberapa mahasiswa yang belum secara jujur mengungkapkan identitas pribadi mereka. Mereka yang telah berkeluarga umumnya tidak secara jujur mengatakan bahwa mereka telah menikah dan memiliki anak. Ada informasi yang relevan atau penting yang disembunyikan responden. Saat awal pembelajaran BIPA beberapa mahasiswa KNB berkata “*saya masih sendiri dan ingin mencari pacar di Indonesia.*” Identitas seperti ini mungkin yang disembunyikan responden kepada teman-teman mereka sehingga kategori unsur keterbukaan pada efektivitas komunikasi interpersonal mahasiswa asing masih pada taraf cukup.

Pada unsur empati, pernyataan yang diberikan: saya memahami kesulitan orang Indonesia berbicara dalam bahasa Inggris sehingga jika ada pernyataan yang dipahami berbeda oleh orang Indonesia, mereka memakluminya. Menurut mereka, orang Indonesia pun melakukan hal yang sama saat mereka kesulitan berbicara dalam bahasa Indonesia. Unsur empati dalam penelitian ini dijawab sangat setuju dan setuju sebanyak 46,9% responden. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat empati yang baik atau cukup. Empati membuat mahasiswa asing dan Indonesia saling

memahami keberagaman dalam komunikasi interpersonal. Penempatan mahasiswa asing (khususnya mahasiswa KNB) dalam satu asrama juga menumbuhkan empati di antara mereka.

Dukungan mencerminkan tingkat dukungan seseorang dalam komunikasi interpersonal. Butir pernyataan yang diberikan terkait dukungan yaitu, teman-teman Indonesia membantu saya berlatih bahasa Indonesia; teman sesama mahasiswa asing membantu saya jika saya kesulitan; teman-teman (Indonesia dan sesama mahasiswa asing) saling memberi saran. Dalam tabel 3 di atas, 56,3% responden menjawab memiliki dukungan yang baik dalam pola komunikasi interpersonal mereka. Hal ini berarti, mahasiswa asing memiliki komitmen untuk mendukung terciptanya interaksi yang efektif untuk membangun keeratan hubungan pertemanan mereka. Menerima perasaan seseorang berupa pernyataan dukungan emosional. Hal ini peneliti temukan di salah satu percakapan di grup WhatsApp yang peneliti ada di dalamnya sebagai pengajar BIPA “*Saya setuju dengan John dan Fabian, kami akan lelah setelah ujian dan sulit untuk konsentrasi.*” Interaksi seperti ini dapat menjadi validasi atas perasaan temannya dan dapat mempererat hubungan pertemanan. Di antara mereka pun saling membantu jika ada kesulitan dalam pembelajaran. Salah satu responden mengungkapkan:

John sering membantu saya dan mengajari saya statistik. Statistik sulit saya pahami.

Saya sudah belajar itu ..S1 tapi lupa. Saya berusaha belajar STAT. Saya takut tidak lulus. Dosen mengajar tapi saya tidak bisa. John...baik selalu ajari saya (Etha Sudan).

Dukungan teman dapat menjadi semangat bagi mahasiswa asing untuk belajar lebih baik. Mengingat responden merupakan mahasiswa KNB, jadi mau tidak mau kelas perkuliahan mereka disampaikan dalam bahasa Indonesia dan ini sedikit menjadi kendala mereka. Namun begitu, dukungan universitas dalam memberi kesempatan kepada mereka untuk mempelajari BIPA dirasakan manfaatnya oleh mereka.

Pada tabel 3 terlihat sebanyak 56,3 % responden memiliki sikap positif baik dalam komunikasi interpersonal dengan sesama mahasiswa asing maupun dengan orang Indonesia. Pernyataan yang diberikan kepada responden, yaitu teman-teman mahasiswa asing berusaha memberi semangat dan bercanda. Dengan terlibat pada suatu kegiatan yang diadakan oleh IPB, artinya mereka berusaha untuk menunjukkan keterlibatan aktif mereka pada suatu percakapan. Mereka juga berusaha menyebarkan energi positif saat berinteraksi dengan sesama teman dengan memberi semangat atau mengumpulkan humor positif. Gambaran ini dapat terlihat saat pembelajaran BIPA KNB, saat itu salah satu mahasiswa asing mengerjakan tugas di papan tulis, mahasiswa tersebut menulis jawaban tugas di bagian bawah papan tulis sampai pada posisi duduk di lantai. Hal ini dijadikan bahan bercandaan teman-teman lain. Salah satu mahasiswa asing mengatakan kepada teman mereka dengan menyodorkan ponsel yang berisi poster dengan kalimat “*Dilarang duduk di lantai; Duduk di area ini dikenakan denda Rp500.000.*” Kejadian ini membuat para mahasiswa lain tertawa.

Masih pada unsur sikap positif, sikap ini ditunjukkan oleh mahasiswa asing dalam komunikasi interpersonal mereka. Butir pernyataan untuk ini, yaitu saya terlibat dalam kegiatan yang diadakan oleh IPB University. Mereka pun berusaha belajar dan coba mengembangkan diri dengan mengikuti kegiatan yang diselenggarakan universitas yang tentunya bertemu dengan mahasiswa dari negara lain dan Indonesia. Butir pernyataan selanjutnya pada aspek sikap positif, yaitu saya berusaha mengenal budaya Indonesia. Mereka pun berusaha mengembangkan diri untuk lebih mengenal budaya Indonesia dengan banyak berteman dengan orang Indonesia. Hal ini pun terlihat dari antusiasme mahasiswa asing jika diberi tugas mewawancara orang Indonesia tentang daerah asal mereka atau pariwisata menarik yang ada di daerah mereka. Para mahasiswa ini diminta menggunakan bahasa Indonesia dalam sesi wawancara tersebut.

Kesetaraan dalam komunikasi interpersonal mahasiswa asing IPB University memberikan penghargaan atas keberagaman. Butir pernyataan untuk unsur ini, yaitu saya tidak memaksakan kehendak kepada orang lain; teman-teman menghargai saya; saya berbicara dengan santun kepada orang lain. Pada tabel 3 terdapat 50% responden memiliki efektivitas komunikasi interpersonal yang baik pada unsur kesetaraan. Hal ini berarti, mahasiswa asing saling menghargai batasan pribadi dan tidak mencampuri kehidupan pribadi atau memaksakan pandangan atau nilai-nilai tertentu. Menghargai

keanekaragaman budaya, keyakinan, dan nilai-nilai kehidupan. Hal ini terlihat pada mahasiswa asing asal Australia dari Program ACICIS, dia berusaha mengenal kebiasaan yang dilakukan oleh orang Indonesia. Dia berusaha belajar mengucapkan *bismillah*, *alhamdullilah*, dan *insyaallah*. Tiga kata yang biasa diucapkan oleh mayoritas orang Indonesia, tanpa membedakan agama mereka. Para mahasiswa asing berkomunikasi secara santun dengan orang Indonesia dan saling menghargai di antara mereka.

Tingkat Adaptasi Budaya

Proses adaptasi ini adalah kemampuan seseorang untuk berkomunikasi sesuai dengan norma dan praktik budaya tuan rumah dan keterlibatan aktif dan berkelanjutan dalam aktivitas komunikasi antarpribadi dan massa di masyarakat tuan rumah (Kim 2017).

Searle dan Ward (1990) membagi hasil adaptasi budaya ke dalam dua aspek, yaitu adaptasi psikologis (emosional/afeksi) dan adaptasi sosiobudaya (perilaku). Adaptasi psikologis merupakan adaptasi budaya yang berhubungan dengan kesejahteraan dan kepuasan psikologis individu. Adaptasi psikologis dapat dilihat dari tingkat stress dan kerangka coping, serta dipengaruhi oleh kepribadian, perubahan hidup, gaya coping, dan dukungan sosial. Sementara itu, adaptasi sosiobudaya merupakan adaptasi yang berkaitan dengan kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Aspek sosiobudaya dapat dipahami sebagai kemampuan seseorang untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan budaya yang baru. Adaptasi ini menyangkut bahasa, norma, budaya, kebiasaan, dan cara berinteraksi. Menurut Hirai *et al.* (2015), bahasa tidak menjadi faktor penentu keberhasilan adaptasi mahasiswa asing. Namun begitu, dalam penelitian ini, ditemukan bahwa kemampuan bahasa Indonesia yang dikuasai oleh mahasiswa asing membuat mereka nyaman berhubungan dengan orang di lingkungan baru mereka.

Adaptasi budaya mahasiswa asing harus dilakukan agar mereka dapat melakukan komunikasi interpersonal dengan lingkungan sekitar mereka. Dalam komunikasi tersebut dapat terjalin integritas sosial untuk saling mengenal dan memahami karakter budaya Indonesia. Penelitian Laksono (2020) menyebutkan adaptasi sosial akan menciptakan hubungan sosial antarbudaya mahasiswa asing dengan orang Indonesia dapat terjalin secara harmonis dengan semangat pluralisme, hidup berdampingan secara damai dan saling menghargai.

Tabel 4.
Tingkat Adaptasi Budaya

Tingkat Adaptasi Budaya	Jumlah (mahasiswa)	Percentase (%)
Adaptasi Sosiobudaya		
Tinggi	5	15,6
Sedang	26	81,3
Rendah	1	3,1
Kepuasan		
Tinggi	23	71,9
Sedang	7	21,9
Rendah	2	6,3
Ketersinggan		
Tinggi	9	28,1
Sedang	13	40,6
Rendah	10	31,3

Sumber Data Primer (2024)

Pada tabel 4 terlihat aspek adaptasi sosiobudaya mahasiswa asing, hal ini mencerminkan tingkatan mahasiswa asing beradaptasi dengan lingkungan sosial dan budaya mereka. Ada 5 butir pernyataan yang diberikan kepada responden untuk mengukur tingkat adaptasi sosiobudaya, yaitu penyesuaian mahasiswa asing terhadap pemakaian bahasa Indonesia; penyesuaian mahasiswa asing terhadap *joke* Indonesia; penyesuaian selera mahasiswa asing terhadap makanan Indonesia; penyesuaian mahasiswa asing terhadap kebiasaan masak di Indonesia; penyesuaian hobi mahasiswa

asing dengan mahasiswa Indonesia.

Dalam tabel terdapat tiga tingkat, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Terkait tingkat adaptasi sosiobudaya, jumlah mahasiswa pada setiap tingkat yaitu 5 mahasiswa pada tingkat tinggi, 26 mahasiswa pada tingkat sedang, dan hanya 1 mahasiswa pada tingkat rendah dengan persentase masing-masing 15,6%, 81,3%, dan 3,1%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki tingkat adaptasi sosiobudaya yang sedang. Untuk dapat beradaptasi dengan masyarakat di lingkungan baru, diperlukan tiga strategi yang berguna sehingga mempermudah untuk beradaptasi dengan budaya baru, yaitu menjalin hubungan pribadi lingkungan baru, mempelajari budaya milik masyarakat di lingkungan baru, dan berpartisipasi dalam kegiatan di lingkungan baru agar terjalin interaksi (Simatupang *et al.* 2015). Dalam hal ini, beberapa mahasiswa BIPA IPB masih tinggal di asrama internasional sehingga mereka belum sepenuhnya berbaur dengan masyarakat. Namun begitu, mereka tinggal di asrama yang berada di kompleks perumahan dosen.

Tingkat adaptasi sosiobudaya mahasiswa asing berada pada tingkat sedang. Program kelas bahasa Indonesia bagi penutur asing dapat ditingkatkan dengan menambah jumlah jam pembelajaran BIPA bagi mahasiswa asing. Penguasaan bahasa Indonesia yang baik akan memberikan dampak pada adaptasi sosiobudaya mahasiswa asing karena mereka tidak perlu menghabiskan waktu membuka-buka kamus agar dapat memahami materi yang disampaikan dosen (Alnour 2019).

Berikut pernyataan mahasiswa terkait dengan program BIPA di IPB University yang membuat mereka merasa nyaman berada di lingkungan perguruan tinggi yang baru bagi mereka.

....Saya juga merasa lebih nyaman dan aman mengetahui bahasa tersebut (Indonesia) sehingga membuat kehidupan sehari-hari saya tidak terlalu stres. Belajar bahasa juga membantu saya untuk tidak lagi merasa bahwa saya orang luar, tapi anggota masyarakat. Belajar bahasa juga meningkatkan harga diri saya karena saya merasa itu adalah sebuah pencapaian besar... (Samira Kenya).

Samira merupakan mahasiswa asing yang belajar di IPB University melalui Program Beasiswa dan mendapat cukup waktu untuk pembelajaran BIPA karena bergabung dengan mahasiswa KNB. Dengan durasi pembelajaran BIPA yang panjang, kenyamanan mahasiswa asing dalam adaptasi budaya akan tinggi karena mereka akan merasa orang asing, tetapi bagian dari masyarakat Indonesia. Hal dapat terjadi karena pembelajaran BIPA di IPB University tidak hanya belajar tentang bahasa saja, melainkan juga tentang budaya Indonesia. Pembelajaran bahasa dan budaya akademik diperlukan oleh mahasiswa asing agar mempermudah mahasiswa asing beradaptasi di lingkungan kampus (Kusmiatiun 2019). Proses pembelajaran di BIPA IPB juga memberikan pembekalan bagi mahasiswa asing mengenai aturan atau kebiasaan yang ada di lingkungan IPB. Saat ini pembelajaran BIPA yang intens dengan durasi yang panjang hanya diberikan kepada mahasiswa KNB (empat level pembelajaran). Dengan rata-rata nilai UKBI (uji kemahiran bahasa Indonesia) untuk mahasiswa KNB ini pada tingkatan semenjana (405—481). Pada tingkatan ini mahasiswa BIPA IPB University, khususnya mahasiswa KNB memiliki kemampuan yang cukup memadai dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dan tidak terkendala untuk keperluan keprofesian dan kemasyarakatan yang tidak kompleks.

Faktor sosiobudaya pada adaptasi budaya mahasiswa asing masih ada kendala bahasa. Mayoritas responden memberi jawaban netral pernyataan bahwa mereka tidak membalas candaan (*joke*) orang Indonesia dalam bahasa Indonesia. Mereka hanya tertawa atau tersenyum karena terkadang mereka tidak memahami candaan tersebut. Menurut Zhong *et al.* (2020), mahasiswa asing asal Tiongkok memiliki tingkat kemampuan bahasa yang tinggi (IELTS), namun kurang pemahaman akan nilai-nilai norma sosial, agama, sejarah, dan tradisi di Inggris memiliki kendala dalam memahami *joke*. Hal ini pun dialami oleh mahasiswa BIPA IPB. Mereka mengalami kendala pada pemahaman tentang konteks candaan . Pada pernyataan mengenai masakan Indonesia, mereka belum dapat beradaptasi penuh pada makanan Indonesia.

Saya tidak bisa makan masakan Indonesia karena perut saya sakit jika saya makan di kantin. Kami masak di asrama. Saya tidak suka kacang ... saya hanya bisa makan ayam goreng, nasi goreng, dan mi goreng. Saya tidak suka gado-gado ... (John Ghana).

Pada tabel 4 tingkat adaptasi sosiobudaya mahasiswa pada tingkatan sedang, namun masih ada kendala dalam adaptasi sosiobudaya mereka.

Butir pernyataan yang diberikan terkait tingkat adaptasi psikologis (kepuasan), yaitu kepuasan mahasiswa asing belajar di Indonesia; kepuasan mahasiswa asing berbicara dengan mahasiswa Indonesia; kepuasaan mahasiswa asing terhadap sikap orang Indonesia; kepuasan mahasiswa asing terhadap hubungan pertemanan; kepuasan mahasiswa asing dengan budaya Indonesia. Jumlah mahasiswa pada setiap tingkat yaitu 23 mahasiswa pada tingkat tinggi, 7 mahasiswa pada tingkat sedang, dan hanya 2 mahasiswa pada tingkat rendah dengan persentase masing-masing 71,9%, 21,9%, dan 6,3%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki tingkat kepuasan yang tinggi dalam adaptasi budaya mereka.

Ibu-ibu dan pak juga mengajar kami tentang budaya agar kami bisa berintegrasi dengan masyarakat dengan mudah. Dan proses belajar sangat seru dan interaktif karena kami dapat berlatih menyimak, berbicara, membaca menulis dan grammar. Selain itu ibu-ibu dan pak juga sangat sabar dalam mendidik kami sehingga membuat kami nyaman dan tidak malu untuk mencoba (Samira Kenya).

Untuk tingkat adaptasi psikologis (ketersingan), butir pernyataan yang diberikan, yaitu tingkat stres mahasiswa asing dalam memahami pembelajaran berbahasa Indonesia; kesulitan mahasiswa asing dalam berbicara bahasa Indonesia; kekecewaan mahasiswa asing terhadap kemampuan dirinya berbicara bahasa Indonesia; keinginan mahasiswa asing kembali ke negara asalnya; keinginan mahasiswa asing menelepon keluarganya. Jumlah mahasiswa pada setiap tingkat, yaitu 9 mahasiswa pada tingkat tinggi, 13 mahasiswa pada tingkat sedang, dan 10 mahasiswa pada tingkat rendah dengan persentase masing-masing 28,1%, 40,6%, dan 31,3%.

Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki tingkat ketersingan yang sedang dalam adaptasi budaya mereka. Dapat dilihat dari penelitian lain “*Kesukaran berbahasa lokal di kalangan pelajar antarabangsa juga boleh mewujudkan pengasingan sosial dan kesepian (Selian 2020: 39)*”. Berdasarkan observasi penulis, tingkat ketersingan ini diakibatkan kecemasan mahasiswa asing atas kompetensi berbahasa Indonesia mereka.

Butir pernyataan terkait ketersingan, berdasarkan hasil wawancara penulis dengan salah satu responden (mahasiswa asing) memberikan pernyataan bahwa mereka sering menelepon anggota keluarga karena kerinduan mereka terhadap keluarga “*Dalam satu minggu, saya sering menelepon dengan keluarga biasanya 5-6 kali untuk memberi pesan dan nasihat untuk keluarga (Vilian Solomon)*” Mereka pun pernah merasa ingin kembali ke negara asal mereka, bukan karena kesepian, tetapi karena ingin banyak bercerita dengan keluarga mereka.

Adaptasi dibutuhkan saat seseorang berinteraksi dalam situasi budaya yang berbeda, perlu adanya penyesuaian terhadap nilai-nilai norma, bahasa, makanan, dsb. Pembelajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing (BIPA) dapat menjadi kunci agar mahasiswa asing dapat memahami masyarakat dan budaya Indonesia sehingga proses adaptasi dapat cepat terbentuk.

SIMPULAN

Efektivitas komunikasi interpersonal berperan dalam tingkat adaptasi budaya mahasiswa asing, khususnya mahasiswa BIPA IPB. Melalui komunikasi interpersonal yang efektif, mahasiswa BIPA IPB ini dapat memahami budaya Indonesia, tradisi, dan nilai-nilai kehidupan yang membantu mereka merasa lebih nyaman terlibat dalam aktivitas sosial dan akademis. Hal ini juga tidak terlepas dari tingkat kompetensi bahasa Indonesia yang mereka miliki tergolong cukup baik; membuka interaksi

yang lebih tinggi dengan masyarakat dan budaya Indonesia. Dengan demikian efektivitas komunikasi interpersonal dapat dianggap sebagai indikator yang kuat memengaruhi tingkat adaptasi mahasiswa asing.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar F. (2016). Pengaruh Komunikasi Interpersonal antara Dosen dan Mahasiswa terhadap Motivasi Belajar dan Prestasi Akademik Mahasiswa. *Jurnal Pekommas*, 18(1): 53-62. <https://doi.org/10.30818/jpkm.2015.1180106>
- Alnour MAM. 2019. Interpersonal Communication Barriers Among International Students at Graduate School Of Bogor Agricultural University [tesis]. Bogor: Sekolah Pascasarjana IPB.
- Anggraini C, Ritonga DH, Kristina L, Syam M, Kustiawan W. 2022. Komunikasi interpersonal. *Jurnal Multidisiplin Dehasen*, 1(3): 337-342. <https://doi.org/10.37676/mude.v1i3.2611>.
- Andung PA, Hana FT, Tani ABB. (2019). Akomodasi Komunikasi pada Mahasiswa Beda Budaya di Kota Kupang. *Jurnal Management Komunikasi*, 4(1):1-19. <https://doi.org/10.24198/jmk.v4i1.23519>.
- Awaluddin, A. (2019). Studi tentang Pentingnya Komunikasi dalam Pembinaan Keluarga. *Retorika: Jurnal Kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 1(1), 110-118. <https://doi.org/10.47435/retorika.v1i1.246>.
- Chang, H. H., Hung, C. J., & Hsieh, H. W. (2014). Virtual Teams: Cultural Adaptation, Communication Quality, and Interpersonal Trust. *Total Quality Management & Business Excellence*, 25(11-12), 1318-1335. <http://dx.doi.org/10.1080/14783363.2012.704274>.
- Castro Solano, A., & Aristegui, I. (2014). Cultural Competences of International Students: Its Role on Successful Sociocultural and Psychological Adaptation. In *Positive Psychology in Latin America* (pp. 89-110). Dordrecht: Springer Netherlands.
- DeVito, J. A., & DeVito, J. (2019). *The Interpersonal Communication Book*. 15th Edition. London: Pearson.
- Dhamayanti M. (2015). Komunikasi Lintas Budaya Etnis India, Etnis China serta Pribumi di Kampung Lubuk Pakam. *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna*, 6(1):13-21. <http://dx.doi.org/10.30659/jikm.6.1.13-21>.
- Fajarwati I. (2019). Fakto-faktor yang membuat mahasiswa asing memilih Indonesia sebagai negara tujuan pendidikan [tesis]. Bandung: Telkom University.
- Giovannoni, F., & Xiong, S. (2017). Communication with Language Barriers. *Journal of Economic Theory*, 180, 274-303. <https://doi.org/10.1016/j.jet.2018.12.009>.
- Hasbiran, M., & Arrianie, L. (2022). Proses Adaptasi Speech Codes dalam Komunikasi Interpersonal pada Pasangan Antaretnis Melayu. *Warta Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 5(1), 35-42. <https://doi.org/10.25008/wartaiski.v5i1.150>.
- Hirai, R., Frazier, P., & Syed, M. (2015). Psychological and sociocultural adjustment of first-year international students: Trajectories and predictors. *Journal of counseling psychology*, 62(3), 438. <http://dx.doi.org/10.1037/cou0000085>.
- [Kemendikbudristek] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan Teknologi. (2023). Kemendikbudristek berikan beasiswa kemitraan negara berkembang (KNB). [Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan » Republik Indonesia \(kemdikbud.go.id\)](https://www.kemdikbud.go.id/kementerian-pendidikan-dan-kebudayaan-republik-indonesia).
- Kim, Y. Y. (2001). *Becoming Intercultural: An Integrative Theory of Communication and Cross-Cultural Adaptation*. Sage Publications.
- Kim, Y. (2017 August 22). Cross-Cultural Adaptation. *Oxford Research Encyclopedia of Communication*. [diakses 2024 nov 16]. <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190228613.013.21>
- Kusmiyatun A. 2019. Pentingnya tes kemahiran berbahasa Indonesia bagi pemelajar BIPA utnuk tujuan akademik. *Diksi*, 27 (1): 8-13. <https://doi.org/10.21831/diksi.v27i1.26140>.

- Laksono. 2020. Adaptasi Sosial Mahasiswa Asing di Institut KH Abdul Chalim Pacet Mojokerto. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 3(1):1-3. <https://doi.org/10.31538/almada.v3i1.484>.
- Listrikasari D, Huda A. (2024). Adaptation of Foreign Students in Intercultural Communication at Universitas Negeri Surabaya. *The Commercium*, 8(01): 130-140. <https://doi.org/10.26740/tc.v8i1.59182>.
- Mainhard, T., Oudman, S., Hornstra, L., Bosker, R. J., & Goetz, T. (2018). Student emotions in class: The relative importance of teachers and their interpersonal relations with students. *Learning and instruction*, 53, 109-119. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2017.07.011>.
- Pratimi S, Satyawan A. (2022). Pola Komunikasi dan Interaksi dalam Menghadapi Gegar Budaya pada Adaptasi Mahasiswa Asing di Universitas Sebelas Maret Surakarta. *Jurnal Komunikasi Massa*, 1:1-21.
- Pi-Hsia Lü. (2018). Communication Styles and Conflict in Intercultural Academic Meetings. *Language and Communication Journal*, Vol 61: 1-14.
- Patawari MY. (2020). Adaptasi Budaya pada Mahasiswa Pendaatang di Kampus Universitas Padjadjaran Bandung. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 4(2):103-122. <https://doi.org/10.24198/jmk.v4i2.25900>.
- Rahmat J. (2005). *Metode Penelitian Komunikasi: Dilengkapi dengan Contoh Analisis Statistik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rahmi, R., & Junaidin, J. (2022). Komunikasi Interpersonal Orang tua dengan Anak Penyandang Tunagrahita (Studi Kualitatif Deskriptif Komunikasi Empati antara Orang Tua dan Anak Penyandang Tunagrahita di Desa Pandai Kecamatan Woha Kab. Bima-NTB). *Professional: Jurnal Komunikasi dan Administrasi Publik*, 9(2), 527-536. <https://doi.org/10.37676/professional.v9i2.3444>.
- Searle, W., & Ward, C. (1990). The Prediction of Psychological and Sociocultural Adjustment During Cross-Cultural Transitions. *International journal of intercultural relations*, 14(4), 449-464. [https://doi.org/10.1016/0147-1767\(90\)90030-Z](https://doi.org/10.1016/0147-1767(90)90030-Z).
- Selian, S. N., Hutagalung, F. D., & Rosli, N. A. (2020). Pengaruh Stres Akademik, Daya Tindak dan Adaptasi Sosial Budaya terhadap Kesejahteraan Psikologi Pelajar Universiti. *JuPiDi: Jurnal Kepimpinan Pendidikan*, 7(2), 36-57.
- Simatupang, O., Lubis, L. A., & Wijaya, H. (2015). Gaya Berkomunikasi dan Adaptasi Budaya Mahasiswa Batak di Yogyakarta. *Jurnal Aspikom*, 2(5), 314-329. <http://dx.doi.org/10.24329/aspikom.v2i5.84>.
- Soemantri, N. P. (2019). Adaptasi Budaya Mahasiswa Asal Indonesia di Australia. *Wacana: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 18(1), 46-56. <https://doi.org/10.32509/wacana.v18i1.727>.
- Sujana, B. A. (2021). Dinamika Komunikasi dalam Menghadapi Adaptasi Budaya. *Studia Komunika: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 4-12. <https://doi.org/10.47995/jik.v4i1.41>.
- Widjaja, A. W. (2000). *Komunikasi Pengantar Studi*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Yuliani M. (2023). Hubungan Motivasi Mahasiswa dan Komunikasi Interpersonal dalam Peningkatan Prestasi. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1): 11–17. <https://doi.org/10.54259/mukasi.v2i1.1317>.
- Zhong R, Wang D, Cao YY, Liu X J. (2020). A Study on Interpersonal Relationship and Psychological Adaptation among the Influencing Factors of International Students' Cross-Cultural Adaptation. *Psychology*, 11(11): 1757-1768. <10.4236/psych.2020.1111111>.